

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia memiliki permasalahan yang bermacam, hingga terkadang menjadikan dirinya merasa tak mampu untuk menjalani kehidupan di dunia. Kehidupan dan kematian merupakan kuasa Allah SWT yang dialami oleh manusia. Kematian menjadi salah satu hal yang menakutkan bagi sebagian besar orang, karena dengan kematian maka kehidupan juga berakhir. Kematian seseorang dapat terjadi karena beberapa alasan, salah satunya dikarenakan seseorang tersebut menderita penyakit.

Penyakit yang sering terjadi pada seseorang dan mengakibatkan kematian ialah penyakit kanker. Kanker adalah penyakit sel yang mengalami kegagalan dalam fungsi *homeostatis* pada *organisme multiseluler*. Sel kanker yang tumbuh dalam tubuh manusia menyebabkan penekanan, penghancuran jaringan serta gangguan sistemik. Penderita kanker menjalani proses penyembuhan dengan melakukan kemoterapi dan pembedahan pada tempat tumor/sel kanker berkembang. (Syarif, 1981)

Data dari WHO tahun 2008 oleh *International Agency for Research on Cancer (IARC)* memberikan hasil penelitian mengenai jumlah penderita kanker di dunia. Penelitian tersebut didapatkan bahwa 7,6 juta (13%) manusia meninggal disebabkan karena kanker. Kanker yang diderita bermacam-macam; kanker paru-paru menjadi penderita terbanyak dengan jumlah 1,37 juta, selain itu adapula penderita kanker lambung, kanker liver, kanker kolorektal, kanker payudara, dan kanker serviks. Diperkirakan akan ada 16 juta kasus kanker baru setiap tahunnya, dan menjadi 13,1 juta meninggal akibat kanker di tahun 2030 mendatang. Data Indonesia sendiri dilakukan oleh Kemenkes dengan riset kesehatan dasar (Riskesdas) di tahun 2007 bahwa prevalensi kanker di Indonesia 4,3 dibanding 1000 (Siagian, 2014)

Berdasarkan buletin jendela data dan informasi kesehatan bahwa pada tahun 2012 sejumlah 8,2 juta orang meninggal akibat menderita kanker. Penyebab terbesar karena kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan payudara. Indonesia sendiri menyumbang 1,4% penderita kanker yang terdapat pada tahun 2013, dan Jawa Tengah mendapat peringkat kedua terbanyak yang menderita kanker (Kemenkes, 2015).

Data penderita kanker yang ditulis dalam website *deherba.com* menyatakan bahwa WHO menempatkan Indonesia menjadi negara dengan penderita kanker serviks terbanyak. Kasus-kasus penyakit kanker di Indonesia juga akan semakin meningkat menjadi tujuh kali

lipat pada tahun 2030 mendatang. Penyakit kanker yang di derita juga bukan hanya kanker serviks namun juga kanker payudara, kanker hati serta kanker darah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih dkk, memberikan hasil bahwa jumlah penderita kanker di Indonesia memang cukup tinggi terutama di wilayah provinsi Jawa, termasuk Jawa Tengah. Penelitian tersebut juga memberikan keterangan bahwa penderita yang mengalami sakit kanker akan berpengaruh pada aktivitas fisik yang semakin berkurang dan terjadinya gangguan mental (Oemiati, 2011).

Kanker merupakan penyakit yang tidak memiliki penyebab yang akurat. Penyakit kanker yang diderita seseorang dapat disebabkan beberapa faktor umum, diantaranya kurangnya aktivitas fisik, terkena sinar ultraviolet pada kulit, perokok pasif maupun aktif, konsumsi alkohol, dan makanan tidak sehat. Kanker sendiri menyerang pada sel tubuh yang berkembang tanpa adanya kendali dan membelah dengan cepat dari pada sel normal yang dapat mengakibatkan kematian (Kemenkes, 2015).

Seseorang dengan menderita kanker akan melakukan beberapa aktivitas dalam rangka proses penyembuhan dan pengobatan, dampak dari pengobatan kemoterapi yang dilakukan menjadikan penderitaan lain muncul diantaranya mual, sering pusing, botak, sindrom sakit, dan hilang ingatan. Masalah tersebut merupakan beberapa dampak secara fisik dari kemoterapi yang telah dilakukan, namun penderita masih mempunyai beban secara psikologis, sosial, dan perekonomian (Lubis, 2009). Dampak psikologis yang dialami oleh penderita merupakan kecemasan dengan proses pengobatan atau bahkan mengalami ketidakberdayaan terhadap dirinya yang menderita kanker ataupun pengobatan yang dijalani. Ketidakberdayaan tersebut dilihat dengan gangguan emosi pada dirinya yang sering menangis (Oetami, 2014)

Penderita kanker yang telah melakukan pengobatan dengan derita kanker stadium lanjut tidak untuk penyembuhan namun sebagai *support* psikologi, dan melanjutkan hidup yang berguna. Proses pengobatan dengan kemoterapi dapat dilakukan bersamaan dengan pengobatan yang lain. Terapi yang dijalani oleh penderita kanker mengakibatkan dirinya mengalami masalah pencernaan, anoreksia, mual, muntah, diarematitis dan perforasi. (Syarif, 1981).

Efek mual, pusing juga terjadi pada subjek bernama Fitriana yang menderita kanker. Subjek merasa ketakutan dengan adanya kanker di tubuhnya.

*“Pertama kali tau sakit itu, pas perutku agak gemukan. Gak lama di suruh ke rumah sakit baut USG ternyata ada tumor, awalnya tumor mbak tapi ganas. Pertama tau yaa aku nangis mba, kaget, sedih, shock juga. Apalgi pas tau aku kena lagi yang kedua, nah pas itu dokter bilang buat di operasi pengangkatan rahim. Habis operasi masih kemo setiap bulan mba, mungkin karena kemo jadi sering mual, muntah juga,*

*terus pusing-pusing. Pas mau di operasi masih ragu-ragu kan mba kalau rahimnya diangkat berarti aku gak bisa punya anak”.*

Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya merasa putus asa dan merepotkan keluarga dengan ada kanker di tubuhnya

*“Sebenarnya ibu itu support pas di operasi ya yang support ya ibu. Tapi habis itu aku mikir mba aku itu ngerepotin banget ya terus ngeras down juga, bingung, gak semangat. Waktu mau dioperasi dan aku masih ragu-ragu itu juga karena takut gak ada yang mau nikah sama aku mba, tapi sekarang gak takut sih. Soalnya aku udah punya pacar dan pacarku juga tau kalau aku pernah kanker ovarium itu. Sekarang ini aku sering ikut kegiatan komunitas-komunitas gitu sih mba, sama lebih ke komunitas khusus LSB”.*

Subjek pun mengalami konsep diri yang negatif dan memiliki kecemasan sehingga menyebabkan dirinya sangat tertekan, terganggu, khawatir, gelisah, bingung serta sangat gugup pada hal yang akan terjadi pada dirinya sendiri (Hartati, 2008). Wanita dengan penderita kanker payudara yang telah melakukan mastektomi merasa dirinya kehilangan ketertarikan pada fisik dan psikis disertai cara berfikir yang negatif, kedua hal tersebut menyebabkan depresi (Lisnawati, 2010). Dampak-dampak tersebut seharusnya diatasi dengan penyesuaian diri yang baik, apabila seseorang mempunyai penyakit kanker dengan stress dan depresi dapat dipengaruhi dengan penyesuaian diri. Semakin seseorang itu rendah terhadap stress dan depresi maka semakin tinggi penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya (Yunita, 2005).

Subjek kedua bernama Yusron yang masih berusia remaja dan menderita penyakit kanker, namun subjek mempunyai tujuan hidup dan cita-cita untuk masa depan. Subjek mengatakan bahwa dirinya belum mengetahui ingin melakukan apa setelah sembuh dan terlihat bahwa penderita tersebut belum menemukan makna hidupnya.

*“Pertama kali tau ya itu kayak masuk angin biasa, mual-mual, pusing kan kurang darah, mimisan kadang-kadang, dua kali sebulan sama perutnya keras. Pas di bawa ke RSUD sini dikasih obat habis itu ke Kariadi pas tau leukimia ya kaget, bingung “penyakit opo iki”. Aku gak sekolah mba, ibu pingin aku sek olah mba tapi aku nya yang gak pengen. Pengennya cari uang yang halal aja. Sekarang juga gak sekolah jadi di rumah terus sama ibu, ya paling dengerin music, tidur gitu. Gak tau juga kalau sembuh mau apa, gak pengen apa-apa. Belum tau mau nglakuin apa mba, paling motor-motoran sama temanku biasanya”.*

Penderita kanker leukemia tersebut (subjek ke-2) mengatakan bahwa dirinya masih belum mengetahui cita-cita dalam hidupnya, dan pasca menderita kanker juga belum adanya penemuan makna hidup atau sesuatu yang berarti untuk hidupnya di masa depan. Crumbaugh (Bastaman, 2011) mengenai penemuan makna hidup bahwa seseorang dapat dikatakan sudah memiliki makna hidup apabila sudah memahami beberapa hal, diantaranya; pemahaman diri,

bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman tri nilai kehidupan (nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai sikap) dan ibadah.

Rata-rata penderita kanker yang terjadi di Indonesia dialami oleh wanita dengan kanker payudara atau kanker serviks dan terjadi di usia dewasa. Menurut data yang ada bukan hanya kanker payudara dan kanker serviks beberapa kanker paru-paru, kanker hati, juga terjadi di Indonesia dengan prevalensi 1,4%. Selain itu Jawa Tengah menjadi tempat kedua terbanyak setelah Yogyakarta dan penderita dengan usia remaja menjadi terbanyak setelah wanita usia dewasa.

Perkembangan manusia pasca kelahiran dilanjutkan oleh manusia sendiri dengan proses pertumbuhan masa kanak-kanak, masa *adolescent*, masa dewasa, dan manula. Proses tersebut memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal yang pasti dialami oleh setiap manusia untuk melewati masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pertumbuhan dan perkembangan masa remaja dari usia 12 hingga 18 tahun, dengan adanya perubahan hormonal, fisik, sosial, dan psikologis (Batubara, 2010).

Masa remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada beberapa hal, yang salah satunya merupakan perubahan psikologis. Penyakit kanker yang diderita oleh remaja mempengaruhi konsep diri dan kepercayaan diri penderita. Hal tersebut juga menghasilkan depresi tersendiri pada penderita, dan mempengaruhi makna hidupnya (Widianita P.L., 2009). Remaja penderita kanker tidaklah mudah untuk dilakukan pemulihan, sehingga remaja yang menderita kanker tidak sepenuhnya beraktivitas normal. Berkurangnya imun tubuh menjadikan penderita sulit untuk menjalankan aktivitas yang seharusnya dapat dilakukan pada masa remaja. Remaja yang menderita kanker, selain adanya penurunan imunitas tubuh terjadi pula penurunan proses pembentukan jati diri.

Terlihat dari beberapa hal tersebut diatas, dinyatakan bahwa remaja yang menderita kanker tidak mempunyai konsep motivasi, dikarenakan dirinya mengalami penurunan imunitas tubuh dan konsep diri yang tidak baik. Ketidakterbentuknya konsep motivasi yang jelas tersebut dan tidak terjadi pula perilaku yang nampak pada diri remaja, sehingga remaja yang menderita kanker tidak mempunyai eksistensi bagi dirinya sendiri.

Hukum terjadinya eksistensi diri seseorang bukan dikarenakan sebab akibat yang ada, namun hal tersebut terjadi karena adanya konsep motivasi yang membentuk perilaku diri. Selain itu perilaku manusia yang nampak terjadi karena kebebasan untuk menjadikan itu sebuah perilaku, itu pula tak lepas dari ego dan *drive* (Koeswara E. , 1987).

Menurut Abraham Maslow terdapat lima hal kebutuhan manusia yaitu; kebutuhan *faali*, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang yang sudah memenuhi empat kebutuhan dasar tanpa aktualisasi diri berarti belum sepenuhnya mencapai kebutuhan manusia. Aktualisasi diri dapat terjadi atau tidak pada manusia sesuai dengan pemenuhan kebutuhan sebelumnya dan tanpa adanya hambatan ketakutan dan keraguan diri (Ghafur, 2006).

Remaja yang menderita kanker setelah dirinya mengetahui dan melakukan pengobatan akan terjadi perubahan secara fisik, psikologis maupun sosial. Sekaligus dirinya mengalami mual, pusing, gangguan cerna makanan, gangguan tidur disertai dengan gangguan psikologis seperti cara berfikir negatif, stress, cemas, takut, sindrom sakit dan hal yang lainnya. Gangguan psikologis tersebut pun menghambat aktualisasi diri dan eksistensi diri untuk berkembang dan menjadi dirinya sendiri. Terhambatnya aktualisasi diri dan eksistensi diri remaja dengan menderita kanker akan mempengaruhi makna hidup remaja tersebut.

Makna hidup merupakan hal-hal yang bersifat unik, subjektif, konkrit, dan spesifik. Hal-hal tersebut dirasa penting dan berharga bagi dirinya. Seperti ketika seseorang melihat bayi yang sedang tersenyum melihat ke arah orang tersebut, maka secara spontan orang tersebut ikut tersenyum. Terjadilah hal bermakna dalam waktu beberapa detik pada saat berlangsungnya proses pandang mata dan tersenyum. Makna hidup dijadikan sebagai pedoman serta arahan bagi setiap apa yang dilakukan selama kegiatan dijalani (Bastaman, 2011).

Frankl (Koeswara E. , 1987) makna hidup merupakan peristiwa yang dianggap sebagai sesuatu yang berarti dan berharga bagi dirinya sendiri. Makna hidup sendiri akan berbeda bagi setiap orang karena bersifat personal dan unik. Sifat makna hidup beriringan dengan hidup manusia yang bersifat personal, tunggal dan unik.

Menurut Frankl dan Yalom (Sumanto, 2006) Manusia mencapai pemenuhan makna hidup dengan nilai-nilai kreatif dan jika seseorang menjalankan pemenuhan makna hidup maka orang tersebut mempunyai tujuan eksistensi. Seseorang dengan eksistensi hampa seperti keputusasaan, kecemasan dan kekerasan akan menyebabkan *noogenic neurosis* yang berarti ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Namun dengan adanya eksistensi hampa pada individu akan memiliki motif untuk pemenuhan makna hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Namora, dkk mengenai makna hidup penderita kanker rahim menjelaskan bahwa penderita merasa bahwa dirinya mengalami penderitaan fisik berupa keputihan, pendarahan, rasa sakit yang mengakibatkan harus mengurangi aktivitas sehari-hari. Penderitaan mental yang terjadi adalah ketakutan, trauma, stres, tertekan, kesepian, kesedihan, dan kecemasan kematian. Peristiwa tersebut dalam hidup seseorang dapat menimbulkan

penghayatan hidup tanpa makna yang ditandai dengan perasaan hampa, bosan, apatis, dan merasa tidak memiliki tujuan hidup hal itu disebabkan karena ancaman kematian (Lubis, 2009). Seseorang yang merasa dirinya hampa, bosa, apatis, dan merasa tidak memiliki tujuan disebut sebagai eksistensial hampa. Yang pada dasar terjadi dimana seseorang tidak mampu menjalankan kehidupan dengan bebas pada level emosional dan spiritual sehingga mampu membuat keputusan yang otentik bagi dirinya dan dunia disekitarnya (Sumanto, 2006).

Disisi lain apabila remaja yang menderita kanker berusaha untuk menutup dirinya dari lingkungan sosial dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya. Remaja akan bersikap dengan teman-temannya lebih baik dipengaruhi oleh penilaian diri terhadap *body image* karena akan berdampak pada *self esteem* remaja (Widianita P.L., 2009).

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana makna hidup remaja yang menderita kanker.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan informasi kepada ilmuan psikologi yang akan mempelajari mengenai makna hidup.
  - b. Referensi bagi ilmuan psikologi untuk membuat penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis

Penanganan bagi penderita kanker yang masih berusia remaja.